

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manaqiban adalah suatu pengajian yang dilaksanakan di pesantren sirnarasa ciamis yang dibawakan oleh Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Al Maslul Al Qodiri yang sering disebut abah Aos selaku pemimpinnya, yang pelaksanaannya secara rutin sesuai dengan waktu yang telah direncanakan bertempat di majlis-majlis manaqiban. Dalam pelaksanaannya manaqiban yakni membaca, mendengarkan, mengkaji dan memperingati riwayat hidup sahabat nabi Muhammad saw, para ulama tabi'in, ulama mujtahidin, awlia Allah dan lainnya dengan tujuan untuk diikuti keteladanannya yang dianjurkan agama, firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.” (Q.S. Yusuf : 111).*

Ayat diatas menyatakan dengan jelas, bahwa pada kisah-kisah tersebut banyak mengandung kebaikan-kebaikan untuk dicontoh oleh kita khususnya oleh santri sirnarasa. Sebab dengan adanya contoh-contoh para santri dengan mudah melakukan hal-hal yang baik untuk dilakukan.

Dalam susunan acara manaqiban, adanya pembacaan tanbih yakni wasiat Syaikh ‘Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad para ikhwan thoriqot Qodariah Naqsyabandiyah. Saat dibacakan, para ikhwan tidak hanya mendengarkan suara pembaca kalimat-kalimatnya, tapi benar-benar meresapkan maknanya ke dalam sanubari, supaya membekas pada diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembacaan tanbih para santri bukan hanya mendengarkan saja tapi haruslah mengikuti bacaan tanbih tersebut yang isinya merupakan tentang tingkah laku atau sikap kepada orang yang lebih tinggi dari kita, terhadap sesama, terhadap orang yang keadaannya di bawah kita dan terhadap fakir miskin.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan manaqiban maka dengan mendengarkan dan mengkaji riwayat hidup seseorang khususnya syeh abdul qadir jaelani yang memiliki akhlak yang baik dan diberikan karomah oleh Allah swt haruslah mencontoh perilaku-perilakunya agar santri-santri pesantren sirnarasa ciamis memiliki akhlak yang baik.

Dengan adanya kegiatan manaqiban ini, akhlak santri harus bisa mencontohkan perilaku-perilaku yang baik yang telak dicontohkan oleh para Rasulullah saw sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia dan para tabiin, para sahabat dan para awlia Allah yang lainnya, agar dalam kehidupan sehari-harinya merasa tenang dan merasa tidak terancam oleh siapapun.

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama islam. Akhlak yang baik akan menitik beratkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat. Salah satu misi utama agama islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi bersabda yang artinya “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad dan Baihaqi). Akhlak mulia yang diajarkan oleh islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Akhlak merupakan ukuran kemanusiaan yang hakiki dan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahkan untuk membedakan antara hewan dan manusia terletak pada akhlaknya. Krisis akhlak terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normative mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan baik.

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akidah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “*sesungguhnya telah ada pada rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”. Dari ayat ini mengindikasikan adanya akhlak mulia dalam kehidupan beragama yang harus kita contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan realitas yang terjadi, di pondok Pesantren Sirnarasa Cisirri Ciamis terdapat fenomena yang bertolak belakang dengan penjelasan di atas. Dalam kesehariannya para santri masih banyak yang keluar masuk pesantren tanpa izin dari pengurus pesantren, susahnya diatur dalam hal kebersihan masih saling mengandalkan satu sama lain, berjamaah shalat masih telat apalagi diwaktu shubuh, kegiatan mengaji, dan sekolah masih banyak yang telat (wawancara pengurus).

Untuk menjawab beberapa pertanyaan diatas, akhlak dalam kehidupan santri sehari-hari memiliki peranan yang sangat penting, apalagi dengan melihat para santri yang ikut dalam kegiatan manaqiban yang dilakukan di pesantren sirnarasa ciamis. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di pesantren sirnarasa ciamis terkait dengan hubungan antara kegiatan manaqiban dengan akhlak santri sehari-hari. Maka judul yang diajukan dalam skripsi ini yaitu **“KEGIATAN MANAQIBAN SANTRI HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SANTRI SEHARI-HARI”** (*Penelitian Terhadap Santri Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis*).

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini fokus kajian mengenai bagaimana hubungan kegiatan manaqiban yang dilaksanakan di pesantren sirnarasa ciamis yang dibawakan oleh syekh muhammad abdul gaos saefulloh maslul al-qodiri an-naqsyabandi al-kamil (disebut abah aos) dengan akhlak sehari-hari. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai akhlak sehari-hari setelah mengikuti kegiatan manaqiban yang dilaksanakan di pesantren sirnarasa ciamis, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana realitas kegiatan manaqiban santri ?
2. Bagaimana realitas akhlak mereka sehari-hari ?
3. Bagaimana kegiatan manaqiban santri hubungannya dengan akhlak sehari-hari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan pertimbangan rumusan masalah di atas, maka sasaran yang dikehendaki dari penelitian ini akan diarahkan pada upaya mengetahui tentang:

1. Untuk mengetahui realitas kegiatan manaqiban santri.
2. Untuk mengetahui realitas akhlak sehari-hari.
3. Untuk mengetahui kegiatan manaqiban santri hubungannya dengan akhlak sehari-hari.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan dan sebagai bahan acuan khususnya dalam meningkatkan akhlak sehari-hari.
2. Dilihat dari segi praktis
  - a. Bagi peneliti, peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai kegiatan manaqiban yang di laksanakan di pesantren sirnarasa ciamis.
  - b. Bagi pesantren, hasil dari penelitian kegiatan manaqiban santri ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas akhlak santri sehari-hari.
  - c. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan akhlak mereka sehari-hari baik akhlak kepada teman sejawat, kaka kelas, pengurus pesantren maupun akhlak kepada guru-guru.

### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel kegiatan manaqiban santri (variabel X) dan variabel akhlak sehari-hari (variabel Y). teori yang mendasari kedua variabel di atas akan diuraikan sebagai berikut.

Secara etimologis, kata *manaqiban* merupakan jamak dari kalimah isim *manqobah* yang mempunyai banyak makna: dinding (*al-baaith*), lorong di antara dua

rumah (*at-thariq adh-dhaiq baina daaroini*), kebajikan atau perbuatan terpuji (*al-muhammaadah/al-fi'lu ak-karim*) dan sifat terpuji. Akar kata dari manaqib atau manqobah adalah kalimah fiil naqoba yang mempunyai banyak arti seperti melubangi, menggali, menyelidiki, menjadi kepala dan sebagainya.(muhammad muhibbuddin, 2018, hal. 50)

Manaqiban merupakan sebuah tradisi dikalangan masyarakat khususnya di masyarakat Jawa dan Madura. Manaqiban berasal dari kata “manaqib” (bahasa Arab) yang berarti biografi, kemudian ditambah akhiran –an (dalam bahasa Indonesia) sehingga menjadi manaqiban, yang kemudian mempunyai pengertian sebagai kegiatan pembacaan manaqib (biografi) mengenai Syeh Abdul Qodir Jaelani yang merupakan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. Manaqib merupakan bentuk jamak dari mufrod manaqobah yang diantara artinya adalah cerita riwayat hidup meliputi kebaikan-kebaikannya serta akhlak perangai terpuji seseorang.(bani sudardi, 2017, hal. 189)

Terkait dengan beragam makna di atas, makna manaqiban dalam konteks manaqiban Syekh Abdul Qadir ini merupakan upaya untuk menuturkan atau mengisahkan tentang kebajikan, sifat dan amaliah terpuji Syekh Abdul Qadir. Jadi secara istilah atau terminologi *manaqiban* didefinisikan membaca, mengkaji, dan memperingati riwayat hidup yakni suatu kegiatan upacara khidmat amaliah dan ilmiah, yang pelaksanaannya secara rutin sesuai dengan jadwal waktu yang telah direncanakan bertempat di majlis-majlis manaqiban.

Membaca, mendengarkan, mengetahui atau memperingati segala sesuatu yang berhubungan dengan riwayat hidup sahabat nabi Muhammad saw, para ulama tabi'in, ulama mujtahidin, awliya Allah dan lain-lainnya dengan tujuan untuk diikuti keteladanannya dianjurkan agama.(lukman kamil ash shiddiq wardimal rajab, 2016, hal. 9)

Di dalam definisi ini ada dua batasan yang harus dipahami dalam makna manaqiban, pertama, berupa kisah dan kedua, kisah itu berisi tentang kebajikan dan sifat terpuji. Dengan demikian, kisah yang tidak berisi tentang kebajikan atau tidak

menceritakan sifat-sifat terpuji dari diri seseorang yang tidak bisa disebut manaqiban. Ciri khas dari manaqiban adalah sebuah kisah yang didalamnya hanya menuturkan kebajikan, amal saleh dan sifat-sifat yang terpuji dari seseorang.

Kalau manaqib di definisikan sebagai kisah-kisah kebajikan dan sifat-sifat terpuji, maka sesungguhnya siapapun hidupnya banyak diliputi oleh kebajikan dan sifat-sifat terpuji layak dibuat manaqib. Jadi, manaqib ini sebenarnya tidak hanya sebatas pada syekh Abdul Qadir, melainkan juga pada orang lain yang sama-sama mempunyai nilai-nilai, sifat dan amal baik terpuji. Maka para nabi, para wali, para sufi dan para ulama yang hidupnya bertabur kebajikan, kearifan dan akhlak mulia itu layak dibuat manaqib. (muhammad muhibbuddin, 2018, hal. 51)

Dalam tradisi manaqiban biasanya ada susunan acaranya, yang meliputi dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, pembacaan shalawat yaitu shalawat badriyah, pembacaan tanbih yakni wasiat dari Syaikh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad untuk para ikhwan thoriqot qodariah naqsyabandiyah, pembacaan tawasul (tawasul dalam arti berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita, atau shadaqoh, atau memberi kebaikan kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita), pembacaan manaqib, khidmah ilmiah (da'wah/tabligul Islam oleh mubaligh), penutupan dengan pembacaan shalawat Bani Hasyim, dan bubar sambil shalawat badriyah.

Adapun indikator kegiatan manaqiban adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan ayat suci Al-Quran: mendengarkan dengan khusus ayat yang sedang dibacakan.
2. Pembacaan shalawat: shalawat atas baginda Nabi Muhammad saw
3. Pembacaan tanbih: mendengarkan, mengikuti dan memahami pesan yang disampaikan di dalam tanbih
4. Pembacaan tawasul: mendengarkan, mengikuti dan memahami pesan yang disampaikan di dalam tawasul
5. Pembacaan manaqib: mendengarkan, mengikuti dan memahami pesan yang disampaikan di dalam manaqib

Membaca manaqiban syekh abdul qodir al-jailani berarti membaca manaqiban pengersa syekh Muhammad abdul gaos saefulloh al-maslul al-qodiri an-naqsabandi al-kamil al-muwaffaq QS yang sering disebut abah Aos, serta para wali Allah sejak wali-wali pertama umat Muhammad saw sampai wali-wali Allah yang belum lahir ke bumi ini. Adapun maksud dan tujuan membaca manaqiban mereka ialah untuk menyatakan cinta kepada mereka dengan harapan semoga selalu bersama mereka dengan cara mengingat Allah melalui dzikir *laa ilaaha illalloh*.

Demikian susunan acara manaqiban yang merupakan satu rangkaian yang utuh untuk dijadikan sarana pembinaan umat dalam upaya mensucikan jiwa dan meningkatkan wawasan agama. (lukman kamil ash shiddiq wardimal rajab, 2016, hal. 17).

Kata *akhlak* berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan* (bahasa arab), yang berarti perangai, tabi'at dan adat, atau dari kata *khalqun* (bahasa arab) yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan, jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat.

Adapun pengertian akhlak menurut istilah ialah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Akhlak juga bisa diartikan sebagai ilmu, akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan yang dinilai baik atau buruk, menyangkut tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengenal dengan pasti sifat-sifat yang baik, benar, dan utama, serta mengenal dengan pasti sifat-sifat yang buruk, salah, dan tercela untuk dijauhi dengan tujuan membersihkan jiwa dan membeningkan hati untuk mencapai keridhaan Allah. Sedangkan akhlak merupakan amal, yaitu panduan bertingkah laku dalam menyembah Tuhan yang asmanya Allah, dalam berintropeksi dan evaluasi diri, dalam bergaul dengan keluarga (orang tua, anak, istri/suami termasuk seisi rumah dan pembantu rumah tangga) dan masyarakat serta Negara, juga yang khas Islami dalam ber-itba' (mengimani, mentaati, dan meneladani) Rasulullah.



Menurut al-ghazali, akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifat*) tentang baik dan jahat maupun *qudrat* untuk baik dan buruk, bukan pula perbuatan yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fin nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amalan-amalan yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk. (Iqbal, 2013, hal. 203)

Ruang lingkup akhlak menurut Sofyan Sauri dalam bukunya filsafat dan teosofat akhlak, ruang lingkup akhlak Islam yang didasari oleh sumber-sumber Islam, yakni:

1. Akhlak terhadap Allah swt

Orang Islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah swt dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiah dengan dasar tauhid, mentaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam segala amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan kepada Allah swt, berzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta beristighfar bila berbuat kesalahan, ridho atas ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah.

2. Akhlak terhadap Rasulullah

Allah swt adalah asma Tuhan yang paling agung, sedangkan zatnya adalah al-ghaib, dalam arti tidak menampakan dirinya dimuka bumi miliknya. Oleh karena itulah supaya Tuhan dapat dikenali oleh makhluk yang berbangsa manusia, lalu Allah membentuk wakilnya (khalifahNya) di bumi, yakni Rasulullah saw sebagai utusannya.

Oleh karena itulah berakhlak kepada Rasulullah saw menempati posisi yang sangat penting, karena Rasulullah adalah wakilnya Tuhan di bumi. Wakil sama dengan muwakil, mentaati rasul menaati Allah. Kita dapat mengetahui Tuhan yang asmanya Allah, ya dari Rasulullah itu. Kitapun dapat mengerjakan shalat dan ibadah-ibadah



lainnya, ya dari rasulullah itu. Tanpa adanya rasul kita tidak mungkin dapat mengenal tuhan dan tidak mungkin dapat beribadah dengan benar.

### 3. Akhlak terhadap sesama manusia

Pertama, akhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam sifah Allah swt dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapihan, tenang, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri dan lain-lain.

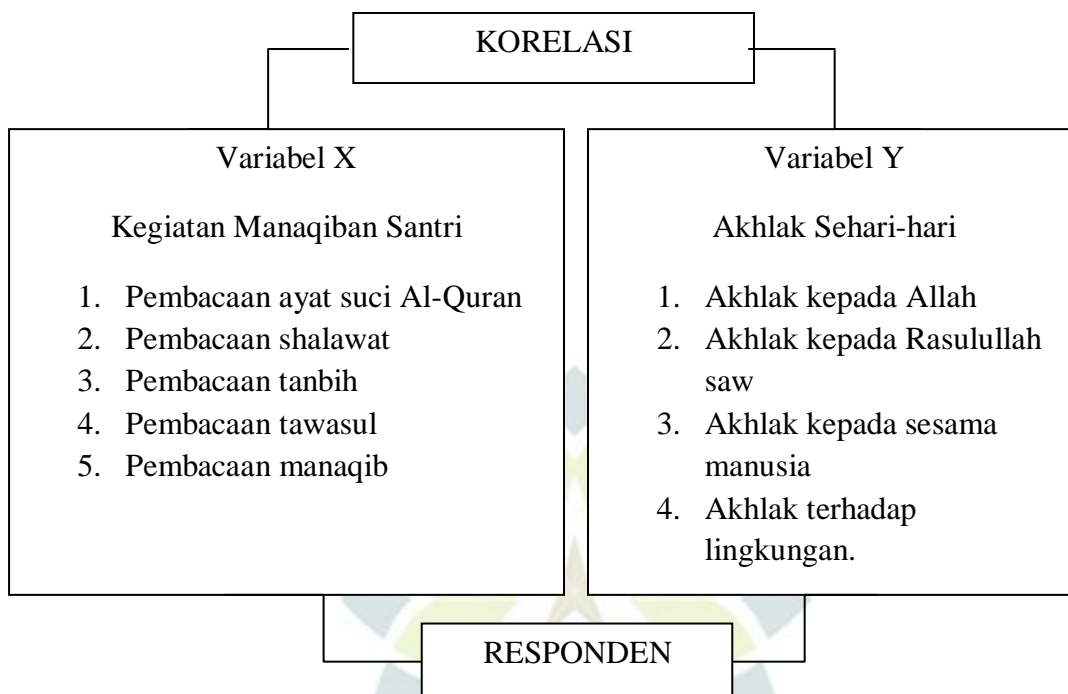
Kedua, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua, bergaul dengan ma'ruf, member nafkah dengan sebaik mungkin, saling mendoakan, bertutur kata lemah lembut dan lain sebagainya.

### 4. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaannya.

Al-quran dengan tegas melarang berbuat kerusakan di muka bumi yang sudah diciptakan oleh Allah dengan baik. Dalam kondisi apapun kita dilarang merusak binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa. (sofyan sauri, 2013, hal. 16).

Secara skematik kerangka pemikiran mengenai penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut winarto surakhmad mengemukakan bahwa hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulannya belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya atau suatu jawaban dugaan yang besar kemungkinan untuk menjadi jawaban yang benar.

Penelitian ini menyoroti dua variabel pokok, yaitu kegiatan manaqiban santri sebagai variabel (X), dan akhlak sehari-hari sebagai variabel (Y). dalam penelitian ini diasumsikan bahwa akhlak sehari-hari dipengaruhi oleh kegiatan manaqiban santri yang dilaksanakan sebulan sekali tepatnya pada tanggal 10 hijriah. Penelitian ini dilakukan dengan bertolak dari hipotesis. “semakin tinggi kegiatan manaqiban santri maka semakin baik pula akhlak sehari-hari”, dan terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y sebaliknya “semakin rendah kegiatan manaqiban santri maka semakin

rendah pula akhlak sehari-hari”, yang artinya tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Untuk mengetahui kedua variabel tersebut, maka digunakan statistik korelasi pembuktian hipotesis ini akan dibuktikan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis diterima jika  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ , sebaliknya
2. Hipotesis ditolak jika  $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ .

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Mohh syahrizal, (1209202118) “aktifitas santri dalam mengikuti kegiatan riyadhah hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari” setelah dilakukan uji signifikansi korelasi di peroleh  $t \text{ hitung} (10,45) > t \text{ table} (1,94)$  hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikansi antara keduanya.

Ela meilani, (96411157) “intensitas santri melaksanakan ibadah puasa ramadhan hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari” dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,69, hal ini menunjukkan sangat berpengaruh antara ibadah puasa dengan akhlak mereka sehari-hari.

